

SOAL :

1. Manusia adalah mahluk yang teramat mulia, karna itu ia harus beragama, mengapa jelaskan disertai dengan alasan-alasan dari naqli maupun aqli atau secara Psikologis, sosiologis dan Paedagogis.

2. Bagaimana kesesuaian antara hakekat manusia yang sudah dibekali Allah SWT dengan fitrah keagamaan dengan tugas hidup didunia ini?

Perhatikan : Q.S Al-A'raf, 7 : 172 dan Q.S Az-Dzariyat, 51 : 56

3. Menuntut ilmu dan berintizar wajib bagi umat Islam agar kita bertambah taqwa. Bagaimana anda menganalisis Q.S Ali Imran 3:190 dan 191 bila dihubungkan dengan tugas anda sebagai mahasiswa.

4. Islam adalah agama yang menjamin kebahagiaan dunia dan akherat, yang sumbernya dalam Al-Qur'an yang terjamin keasliannya, Tegaskan bagaimana pendapat anda dan pengaplikasiannya.

Agama islam

5. Insan Kamil merupakan dambaan setiap orang oleh karnanya kita harus berusaha untuk mencapainya. Bagai mana caranya?. Dan apa saja faktor penghambatnya.

JAWABAN :

1. Manusia membutuhkan agama bukan sekedar untuk kebaikan dirinya di hadapan Tuhan semata, tapi juga agar bisa membantu dirinya dalam menghadapi bermacam-macam masalah dalam hidup yang kadang-kadang tidak bisa dipahaminya.

Atas kondisi tersebut, Nurcholish Madjid dalam bukunya Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan (2008) menuliskan bahwa disinilah manusia diisyaratkan oleh diri dan alamnya bahwa sesungguhnya ada zat yang lebih unggul daripada dirinya, yakni Yang Maha Segala-galanya.

Hal ini serupa dengan apa yang dijelaskan oleh para antropolog bahwa agama adalah respons terhadap kebutuhan untuk mengatasi kegagalan yang timbul akibat ketidakmampuan manusia untuk memahami kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa yang rupa-rupanya tidak bisa diketahui dengan tepat.

Karena itulah, kita sebagai kaum Muslimin, perlu bersandar dan berpasrah atau tawakal kepada Allah Swt. melalui agama. Sebab, agama mampu menjadi tempat bagi kita untuk mengadu dan berkomunikasi dengan Tuhan. Kepasrahan kita kepada Tuhan didasarkan pada suatu ajaran bahwa manusia hanya bisa berusaha, lalu Tuhan yang menentukan.

2. Di dalam surat al-Baqarah: 30 dinyatakan bahwa Allah menciptakan manusia untuk menjadi khalifah-Nya di bumi. Perkataan "menjadi khalifah" dalam ayat tersebut mengandung makna bahwa Allah menjadikan manusia wakil atau pemegang kekuasaan-Nya mengurus dunia dengan jalan melaksanakan segala yang diridhai-Nya di muka bumi ini.

3. Terjemahan Surat Ali Imran Ayat 190-191

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ . الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ

جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka. (QS. Ali Imran: 190-191)

4. Kebahagiaan hanya dapat diperoleh dengan meniti jalan yang digariskan oleh Allah. Yang dimaksud dengan meniti jalan Allah adalah menaati perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya dengan ikhlas dan benar. Ayat 153 surah al-An'am diatas sebelumnya didiahlui dengan penjelasan tentang beberapa perintah dan larangan Allah kepada orang beriman.

Sehingga sudah dapat dipastikan bahwa orang yang meninggalkan jalan yang digariskan oleh Allah akan, tidak tenang dan tidak bahagia. Karena ia akan mencari jalan dan sumber kebahagiaan pada jalan yang dibuat dan digariskan oleh selain Allah dan Rasul-Nya.

5. Insan kamil sendiri diartikan sebagai manusia nan sempurna. Adapun yang dimaksudkan dengan sempurna adalah sempurna dalam ibadah dan penghidupannya. Dan seseorang dapat dianggap sempurna jika ia memiliki kriteria tertentu. Kriteria tersebut dimiliki oleh manusia-manusia biasa yang mau berusaha untuk menjadi 'luar biasa' di hadapan Tuhannya. Mereka—terlepas dari para sufi, dai, ustaz, kiai, atau orang biasa sekalipun—pada hakikatnya mampu meneladani segala teladan Rasulullah, jika ia meyakini Allah sebagai Rabb-nya, Alquran sebagai pedoman hidupnya, dan menjadikan Muhammad SAW sebagai sebaik-baiknya insan yang patut diteladani. Untuk dapat meraih derajat insan kamil, biasanya seseorang lebih senang dengan menempuh cara hidup sebagai seorang sufi. Kehidupan para sufi pun lebih menonjolkan segi rohani dan spiritual